

INTERAKSI SIMBOLIK PADA KOMUNITAS PEMBELA BINATANG INDONESIA

Oleh
Valencia Chretella
Wiratri Anindhita¹

Abstract

Animal Defenders Indonesia Community is a pro-animal community that was formed in 2011 and has previously conducted similar activities but sporadically and uncoordinated or in groups. Animal Defenders Indonesia managed by Doni Herdaru Tona is oriented to several things such as rescue, rehab, rehome, and educational program. Researchers wanted to illustrate how symbolic interactions took place between the founder and the animals and between the volunteers and the animals in that place. The theory used is the theory of symbolic interaction with the support of community concepts and life experiences. Currently research on a community has been very frequent, but researchers are taking a wildlife protection community that is still rarely found to be a research. The results obtained by the researchers is the researchers describe how the reality of symbolic interaction that occurs between humans and animals is clearly evident in this study that the dogs in this film are treated like a family itself not as a pet only.

Keywords: *Community, Animal, Symbolic Interaction, Founder, Volunteer.*

Abstrak

Komunitas Animal Defenders Indonesia merupakan komunitas pro satwa yang dibentuk pada tahun 2011 dan sebelumnya sudah melakukan kegiatan serupa namun secara sporadis dan tidak terkoordinir ataupun berkelompok. Animal Defenders Indonesia yang dikelola oleh Doni Herdaru Tona berorientasi pada beberapa hal antara lain *rescue, rehab, rehome*, dan program edukasi. Peneliti ingin menggambarkan bagaimana interaksi simbolik yang terjadi antara *founder* dengan hewan-hewan dan antara *volunteer* dengan hewan-hewan yang berada di tempat tersebut. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dengan didukung konsep komunitas dan pengalaman hidup. Sekarang ini penelitian mengenai sebuah komunitas sudah sangat sering, tetapi peneliti mengambil komunitas perlindungan satwa yang masih jarang ditemukan untuk dijadikan sebuah penelitian. Hasil yang didapatkan oleh peneliti adalah peneliti menggambarkan bagaimana realitas interaksi simbolik yang terjadi antara manusia dengan hewan yang terlihat jelas pada penelitian ini bahwa hewan anjing dalam film ini diperlakukan seperti keluarga sendiri tidak sebagai hewan peliharaan saja.

Kata Kunci: Komunitas, Hewan, Interaksi Simbolik, Founder, Volunteer.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan. Salah satu komunikasi yang

dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi). Menurut Liliweri (2015: 3), komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi lisan yang terjadi antara dua atau lebih individu pada tingkat pribadi, *face-to-face*.

¹Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jln Yos Sudarso Kav. 87 Sunter, Jakarta 14350.
Penulis untuk korespondensi : Telp : (021) 65307062 Ext 705. E-mail : dhita@kwikkiangie.ac.id

Komunikasi antarpersonal meliputi segala bentuk komunikasi yang pesannya dikirim dan dipertukarkan secara lisan, tertulis, dan nonverbal. Salah satu komunikasi non-verbal yang ada adalah interaksi simbolik dimana menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:96), interaksi simbolik adalah seseorang bertindak didasarkan pada makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu.

Menurut Kuswarno (2013:114), interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dapat mengerti berbagai hal dengan cara belajar dari pengalaman. Sebuah makna muncul karena adanya suatu pertukaran simbol melalui interaksi antar individu lainnya. Hal tersebut yang dapat membentuk persepsi seseorang terhadap simbol sehingga menghasilkan suatu makna.

Seperti yang kita ketahui, fenomena yang terjadi saat ini adalah sebagian masyarakat yang kurang *aware* dan kurang peduli terhadap satwa, terutama hewan-hewan domestik seperti anjing dan kucing. Adanya beberapa kasus penyiaksan hewan yang terjadi di Indonesia membuat fenomena ini semakin jelas, karena jumlah penyiaksan hewan yang semakin hari semakin bertambah terus-menerus. Peneliti melihat beberapa kasus penyiaksan hewan melalui berbagai media, terutama televisi dan media sosial.

Salah satu contoh kasus penyiaksan hewan yang terjadi adalah kasus Danang Sutowijoyo. Ia adalah seorang penembak kucing yang suka memamerkan korbannya di media sosial dan mengaku bahwa aksinya tersebut dilakukan untuk menguji senapan anginnya. Ia pun mengaku sudah menembak lima ekor kucing. Kasus ini ditindaklanjuti oleh pihak yang berwajib dan dilaporkan dengan Pasal 302 ayat 2 KUHP tentang penyiaksan terhadap binatang. (2014, Diakses 31 Januari 2018).

Menurut Kumparan.com (2017, Diakses 31 Januari 2018) ada empat kasus penyiaksan anjing yang terjadi di Indonesia. Kasus pertama adalah kasus dimana seekor anjing bernama Bruno dipukul dan dicekik oleh pemiliknya. Bruno berhasil diselamatkan oleh tim dari Garda Satwa Indonesia.

Kasus kedua adalah seekor anak anjing berbulu coklat ditemukan dalam kondisi sangat mengenaskan di dekat sebuah pabrik di Bangka Belitung. Brownies ditemukan dalam

keadaan kedua kaki depan yang sudah terpotong. Brownies akhirnya dibawa ke Jakarta untuk mendapat perawatan. Karena kondisi awal yang sudah sangat parah, Brownies harus diamputasi sampai bagian siku untuk menghindari pembusukan ke semua area luka.

Kasus ketiga adalah kasus yang baru-baru ini ramai diperbincangkan awal Desember 2017 ini. Seekor anjing berjenis Maltese bernama Valent ditemukan terkunci di dalam mobil yang ditinggalkan pemiliknya selama delapan jam di parkir mall Grand Indonesia, Jakarta Pusat. Valent ditemukan oleh seorang pengunjung laki-laki bernama Tommy Prabowo tengah menggonggong dari dalam mobil, karena Valent tidak ditinggalkan makanan dan minuman oleh pemiliknya. Keesokan harinya, Valent lagi-lagi ditemukan dalam keadaan terkunci di mobil di parkir Gandaria City, Jakarta Selatan.

Kasus keempat adalah seekor anjing bernama Pino yang kembali pulang ke rumah pemiliknya di daerah Jimbaran, Bali dalam keadaan yang tak biasa. Pino kembali dengan kondisi luka bakar dan bau minyak tanah. Pemilik segera memberikan pertolongan pertama dengan cara memandikan dan melumuri luka Pino menggunakan kunyit serta mengompresnya dengan es batu. Sampai sekarang, pemilik masih belum mengetahui siapa pelaku pembakaran anjing miliknya. Meski begitu, ia menduga jika pelakunya merupakan tetangganya yang tidak suka dengan hewan.

Dari beberapa contoh kasus tersebut, sangat terlihat bahwa banyaknya masyarakat yang kurang peka terhadap kehidupan satwa, terutama hewan domestik seperti kucing dan anjing. Maraknya penyiaksan dan pembunuhan terhadap hewan membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunitas perlindungan satwa.

Di Indonesia, program penyelamatan hewan masih belum menjadi perhatian pemerintah atau dengan kata lain, masih mengandalkan nilai-nilai kesukarelaan pihak-pihak yang berempati pada hak hidup hewan secara layak. Sesungguhnya hal ini penting karena menyangkut ekosistem yang pada hakekatnya telah terenggut oleh manusia.

Penampungan hewan terlantar atau *shelter* di Indonesia didirikan atas inisiatif yang muncul dilatarbelakangi oleh gerakan kepedulian dari masyarakat dalam rangka

untuk menyelamatkan hewan terutama anjing dan kucing. Di Indonesia ada beberapa *shelter* yang sudah dikenal oleh masyarakat, di antaranya Animal Defenders Indonesia, Pejabat Shelter, Garda Satwa Indonesia, dan Jakarta Animal Aid Network.

Karya ini akan mengambil Animal Defenders Indonesia sebagai komunitas yang akan diteliti karena saat ini Animal Defenders Indonesia merupakan salah satu komunitas pro-satwa yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas, terutama masyarakat Indonesia. Partisipasi yang aktif dalam setiap *event* perlindungan hewan dan kegiatan *rescue* membuat komunitas ini semakin dikenal oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggambarkan interaksi simbolik yang terjadi pada komunitas Animal Defenders Indonesia ditinjau antara *founder* dan *volunteer*. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bahwa komunitas ini ada karena adanya kesamaan hobi yang berubah menjadi gaya hidup sehari-hari, dimana *volunteer* rela menyediakan waktunya untuk mengambil bagian dalam komunitas Animal Defenders Indonesia.

Selain itu, mereka juga memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam mengurus hewan juga tidak mengharapkan keuntungan materi atau finansial dalam melakukan setiap kegiatan mereka. Para *volunteer* yang berpartisipasi pun tidak mengharapkan keuntungan secara materi, mereka adalah orang-orang yang tergerak hatinya untuk membantu merawat hewan-hewan di tempat tersebut.

Menurut AnimalDefenders.or.id (2011, Diakses 24 November 2017) komunitas Animal Defenders Indonesia adalah organisasi yang didirikan pada tahun 2011 dan sebelumnya sudah melakukan kegiatan serupa namun secara sporadis dan tidak terkoordinir ataupun berkelompok. Animal Defenders Indonesia yang dikelola oleh Doni Herdaru Tona berorientasi pada beberapa hal antara lain *rescue*, *rehab*, *rehome*, dan edukasi.

Para *volunteer* membantu secara sukarela dalam setiap kegiatan, mereka membantu sesuai dengan bidang apa yang dikuasai masing-masing orang. Ada yang membantu dalam kegiatan *rescue*, *rehome*, *public speaking*, *design*, *web designer*, dan lain-lain.

Banyaknya kegiatan yang diikuti oleh para *volunteer* membuat mereka semakin sering berinteraksi secara simbolik dan ikut memelihara hewan-hewan di sana, sehingga terbangun rasa menyayangi dan menganggap bahwa hewan-hewan di sana adalah anggota keluarga mereka sendiri, bukan hanya sebagai hewan peliharaan saja.

Interaksi simbolik yang dilakukan dengan hewan-hewan tersebut terlihat seperti pada saat mereka menuntun dan mengajari hewan-hewan disana agar bersikap lebih baik kepada semua orang yang ingin berinteraksi. Para *volunteer* mengaku bahwa mereka mendapat tuntunan dan bimbingan yang baik dari Doni Herdaru Tona yang sekaligus sebagai *founder* pada komunitas ini.

Penelitian ini akan lebih menekankan kepada bagaimana interaksi simbolik yang terjadi pada komunitas Animal Defenders Indonesia. Interaksi simbolik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu antara *founder* dengan hewan-hewan tersebut dan antara *volunteer* dengan hewan-hewan tersebut. Peneliti ingin mengetahui sebagaimana proses interaksi simbolik yang terjadi dari mulai tahap pengenalan sampai kepada tahap kedekatan. Faktor-faktor dan motif apa yang mendorong para *volunteer* untuk ikut berpartisipasi dan ambil bagian dalam komunitas ini.

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis teliti, maka tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik yang terjadi antara *founder* & *volunteer* dengan hewan-hewan pada komunitas Animal Defenders Indonesia dan untuk mengetahui apa saja pengalaman yang didapatkan oleh seorang *founder* dan *volunteer* pada komunitas Animal Defenders Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari komunikasi dengan individu yang lain dalam menyampaikan makna, baik melalui ucapan maupun melalui simbol. Dalam berinteraksi, manusia biasanya menggunakan simbol untuk menyampaikan suatu gagasan ide atau pemikiran mereka kepada orang lain sehingga terbentuknya suatu simbol dan dapat dipahami oleh individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:96), interaksi simbolik adalah seseorang bertindak didasarkan pada makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa makna dipelajari melalui interaksi antara orang-orang. Makna tersebut dapat muncul karena adanya suatu pertukaran sosial.

Simbol digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh individu yang menggunakannya sehingga menghasilkan suatu makna. Sesuai dengan pernyataan West dan Turner (2008:99) bahwa:

“Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.”

Menurut West dan Turner (2008:104), asumsi-asumsi dari interaksi simbolik meliputi: (1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. (3)

Makna dimodifikasi melalui suatu proses interpretif. (4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. (5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku. (6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. (7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Selain itu, menurut LaRossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2008:99), asumsi dari interaksi simbolik yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. (2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Menurut Ritzer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa prinsip dasar antara lain: (1) Manusia tidak seperti hewan yang lebih rendah, karena manusia dikaruniai kapasitas dalam berpikir. (2) Kapasitas berpikir tersebut terbentuk karena adanya interaksi sosial. (3) Dalam interaksi sosial, manusia dapat mempelajari arti simbol-simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan khusus untuk berpikir. (4) Makna-makna dan simbol memungkinkan manusia secara khusus membedakan aksi dan interaksi.

(5) Manusia mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam aksi dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi tertentu. (6) Manusia dapat membuat modifikasi dan perubahan-perubahan karena adanya kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Hal tersebut yang memungkinkan mereka dalam menguji aksi yang seperti apa yang nantinya mungkin dapat dijalankan, menilai kerugian dan keuntungan, serta memilih salah satunya. (7) Pola-pola aksi interaksi yang telah terjalin dalam membentuk kelompok dan masyarakat.

Menurut Kuswarno (2013:114), interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dapat mengerti berbagai hal dengan cara belajar dari pengalaman. Sebuah makna muncul karena adanya suatu pertukaran simbol melalui interaksi antar individu lainnya. Hal tersebut yang dapat membentuk persepsi seseorang terhadap simbol sehingga menghasilkan suatu makna.

Terdapat tiga premis Blummer (dalam Kuswarno, 2009:113) yang mendasari interaksi simbolik, antara lain: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut Manis dan Melzer (dalam Kuswarno, 2013:113-114), tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksi simbolik, antara lain: (1) *People understand things by assigning meaning to their experience. Human perception is always mediated by a filter of symbols.* Manusia dapat memahami suatu hal dengan cara memberikan makna pada pengalaman mereka sehingga persepsi manusia dapat diterjemahkan melalui simbol-simbol.

(2) *Meaning are learned in interaction between people. Meaning arise from the exchange of symbols in social groups.* Makna dapat dipelajari melalui suatu interaksi antara manusia, sehingga makna muncul dari pertukaran simbol tersebut dalam kelompok sosial. (3) *All social structures and institutions are created by people interacting with ine another.* Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan melalui interaksi antar manusia.

(4) *Individual behavior is not strictly determined by prior events, but is voluntary.* Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian sebelumnya, tetapi berdasarkan kehendak sendiri. (5) *Mind consist of internal conversation, with reflects interactions one has had with others.* Pikiran manusia terdiri dari percakapan yang bersifat internal, yang merefleksikan interaksi yang terjadi dengan individu lain.

(6) *Behavior is enacted, or created in social group in the course of interaction.* Suatu perilaku dapat terbentuk dari sumber interaksi di dalam kelompok sosial. (7) *One cannot understand human experience by observing overt behavior. People's understandings, their meanings, for events must be ascertained.* Seseorang tidak dapat dipahami melalui perilaku secara kasat mata.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007). Teori yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari tahap pengenalan dan seterusnya masuk kepada tahap kedekatan yang terjadi. Kedekatan yang dimaksud adalah melalui proses bertahap mulai dari simbol-simbol yang digunakan antara individu dengan individu yang lain dalam membangun komunikasi interpersonal.

Menurut Blummer (dalam West dan Turner, 2008:100), terdapat tiga cara menjelaskan asal makna, yakni: (1)

Makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. (2) Makna dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna. (3) Makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang, makna merupakan produk sosial yang terbentuk dalam interaksi.

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:96), terdapat tiga konsep penting dari interaksi simbolik yaitu: (1) Pikiran merupakan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. (2) Pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self*) yang menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Teori ini memiliki asumsi tambahan menurut La Rossa & Reiterz (1998) dalam

West dan Turner (2008:101) adalah individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif penting untuk perilaku. (3) Pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial serta struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

West dan Turner (2008:391-392) menyatakan bahwa:

“Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.”

Pemahaman interaksi akan berjalan dengan baik pada saat orang-orang berinteraksi dan memiliki pemahaman makna yang sama terhadap suatu simbol yang sudah ditetapkan sehingga pemahaman makna akan berkembang pada saat interaksi berlangsung. Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:100), bahwa suatu makna hanya dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama terhadap pertukaran simbol ketika berinteraksi.

Dalam kehidupan, manusia dengan manusia yang lainnya memiliki keterkaitan dan saling bergantung satu sama lain dalam mencapai suatu keinginan yang sama. Hal tersebut membuat individu membutuhkan suatu kelompok atau organisasi dalam menentukan gagasan demi mencapai keinginan bersama. Suatu kelompok dapat dibentuk ketika manusia dengan manusia lainnya memiliki tujuan yang sama.

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi,

kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Menurut Hermawan Kertajaya (2008), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Dalam buku *Community Development* oleh Jim Ife dan Frank Toseriero (2008) menjelaskan bahwa komunitas sebagai suatu bentuk organisasi sosial yang dicirikan dalam dua hal berikut: (1) Skala Manusia ; sebuah komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh setiap individu. Jadi, skalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal atau akan saling berinteraksi dalam komunitas itu sendiri.

(2) Identitas dan Kepemilikan ; bagi kebanyakan orang, kata komunitas akan memasukkan sebetulnya perasaan “memiliki”, atau perasaan diterima dan dihargai dalam lingkup kelompok tersebut. Hal ini disebabkan adanya penamaan anggota komunitas. Konsep keanggotaan artinya memiliki, penerimaan oleh yang lain dan kesetiaan kepada tujuan-tujuan kelompok. Karena itu, komunitas merupakan lebih dari sekedar suatu kelompok yang dibentuk untuk kemudahan administrative, tetapi memiliki beberapa ciri dari sebuah perkumpulan atau perhimpunan terhadap orang yang termasuk sebagai anggota dan dimana perasaan memiliki ini penting dan dengan jelas diakui.

Sosiolog Perancis, Emile Durkheim (Hasbi, 2009) juga sempat mengemukakan konsep-konsep komunitas. Durkheim menjelaskan bahwa dalam membahas komunitas, diperkenalkan terdapat dua konsep penting yakni kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Kesadaran kolektif dijabarkan berdasarkan katanya.

Kesadaran atau *conscience* merupakan suara hati yang mengingatkan bahwa seseorang terlibat secara kolektif dan menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, sedangkan kolektif menunjuk kepada pengertian kelompok yang luas seperti keluarga, kelompok studi, kerukunan, kelompok musik dan sebagainya. Sehingga, kesadaran kolektif adalah adanya perasaan dalam suatu komunitas tertentu yang juga membuat individu-individu didalamnya

merasakan adanya kewajiban moral untuk melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh komunitas tersebut.

Solidaritas sosial yang juga dijabarkan berdasarkan katanya dimana solidaritas mengandung pengertian, kekuatan yang muncul karena menjadi satu dan bersahabatnya individu-individu yang termasuk dalam kelompoknya. Solidaritas terbagi atas dua yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Suatu solidaritas bersifat mekanik, berarti bahwa saling percaya dimana kesatuan atau persahabatan yang ada antara para anggota muncul karena adanya persamaan yang berhubungan dengan pikiran, perasaan dan tindakan serta yang berhubungan dengan fakta sosial seperti agama, kebiasaan, adat istiadat dan sebagainya.

Sedangkan solidaritas organik yang merujuk pada kata organik atau organisme manusia yang terdiri atas tangan, kaki, jantung, dan sebagainya sebagai suatu kesatuan integral dari semua bagian yang membentuk keseluruhan, sehingga solidaritas organik adalah semua orang bersahabat dan merasa saling percaya bukan karena mereka sama namun karena mereka berbeda. Berbeda dalam hal tanggung jawab atas bagiannya sendiri, sehingga hasil akhir bukan dilihat dalam bagian itu sendiri melainkan keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konseptual komunitas dikarenakan Animal Defenders Indonesia merupakan suatu komunitas perlindungan satwa yang secara bersama-sama berkumpul dalam melakukan kegiatan sosial untuk melindungi hak satwa dengan cara *rescue*, *rehab*, dan *rehome*, serta program edukasi kepada masyarakat agar lebih pro-satwa dan meminimalisir tingkat penganiayaan hewan khususnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat orang informan yang terdiri dari satu orang *founder* dan tiga orang *volunteer* pada komunitas Animal Defenders Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti ingin meneliti bagaimana interaksi simbolik yang terjadi pada komunitas ini secara alamiah.

Berdasarkan uraian di atas metode yang akan digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Di mana di dalam kegiatan penelitian kali ini akan dideskripsikan mengenai interaksi simbolik yang terjadi pada komunitas Animal Defenders Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang paling utama yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui proses wawancara yang mendalam.

Penulis mengumpulkan data dengan dua cara, teknik pertama yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan teknik kedua yang peneliti lakukan di dalam penelitian ini adalah teknik observasi, serta dokumentasi untuk menunjang kelengkapan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai Interaksi Simbolik

1. Founder

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007). Informan pertama Doni Herdaru, ia melakukan pendekatan dan interaksi antara manusia dengan anjing agar tercipta makna dan persepsi pada anjing tersebut.

Berikut adalah petikan wawancara dengan Doni Herdaru,

“Hmmm, kalau ini sih caranya tergantung ya dari masing-masing anjing dan kucing itu sendiri eee.. Kalau dari saya sih paling sering diajak main aja anjing nya, terus kita elus-elus gitu biar eee.. Mereka anak-anak ini tahu kalau kita semua disini sayang sama dia. Pertama yang harus kita lakukan itu *rehab* dulu kondisi fisik dan mental nya.” (Wawancara yang dilakukan dengan Doni pada tanggal 26 November 2017).

Ia mengatakan bahwa cara yang digunakan untuk berinteraksi antara hewan anjing satu dengan yang lainnya itu berbeda. Ia menjelaskan bagaimana cara berinteraksi langsung dengan hewan anjing tersebut sehingga anjing itu merasa bahwa mereka menyayangi nya. Doni Herdaru juga

menjelaskan beberapa hal yang ia ajarkan kepada hewan-hewan peliharaannya.

”Hmmm.. Paling sih kayak ajarin untuk duduk, *lay down*, ajarin supaya bisa diem ga gonggong terus, ajarin untuk gak pup dan pipis sembarangan aja sih eeee... Ya ajarin yang kita bisa latih untuk mereka aja.” (Wawancara yang dilakukan dengan Doni pada tanggal 26 November 2017).

2. Volunteer

Berikut adalah petikan wawancara dengan Jennyfer,

“Suka duka nya... Suka nya bisa main sama anjing setiap saat, ngerasa punya banyak anjing. Duka nya itu apa yaaa.. Sebenarnya ini bukan duka sih, cuma ada sedikit rasa terharu kalau mereka dapet rumah.” (Wawancara yang dilakukan dengan Jennyfer pada tanggal 20 Januari 2018).

Jennyfer menjelaskan suka duka saat menjadi *volunteer* yang menggambarkan bagaimana kedekatan dia dengan hewan-hewan disana serta interaksi yang terjadi antara dia dan anjing-anjing tersebut. Jennyfer juga menjelaskan beberapa hal yang ia dapatkan selama bergabung menjadi *volunteer* dalam mendidik dan mengajar hewan anjing.

“Eeee.. Paling sih kayak ajarin buat *sit*, terus suruh diem biar ga gonggong terus.” (Wawancara yang dilakukan dengan Jennyfer pada tanggal 20 Januari 2018).

Sama halnya dengan Natassja yang menjelaskan apa saja suka dan duka yang dirasakan.

Berikut adalah petikan wawancara dengan Natassja,

“Suka duka nya ya bisa deket sama anjing nya kan, tapi setelah deket gitu dan anjing nya ternyata ke adopsi yaa pada sedih gitu. Berapa kali nih nangis hahaha..” (Wawancara yang dilakukan dengan Natassja pada tanggal 20 Januari 2018).

Natassja menjelaskan suka duka yang ia rasakan selama bergabung menjadi *volunteer* di komunitas ini yang tidak jauh

berbeda dengan pernyataan Jennyfer sebelumnya. Hal ini menggambarkan bagaimana kedekatan dan interaksi yang terjadi antara para *volunteer* dengan hewan-hewan itu sendiri. Natassja juga menjelaskan beberapa hal yang ia dapat dan pelajari dari mas Doni Herdaru dalam mengajar hewan anjing.

“Hmm iya sih lumayan banyak belajar, bang Don kan lebih pengalaman soalnya. Belajar kayak ajarin duduk, *roll*, dan lain-lain masih banyak lagi.” (Wawancara yang dilakukan dengan Natassja pada tanggal 20 Januari 2018).

Informan ketiga yang bernama Tata pun menjelaskan bagaimana interaksi simbolik yang terbentuk pada dirinya dengan hewan-hewan disana.

Berikut adalah petikan wawancara dengan Tata,

“Hmm.. Oh kalau kayak gitu sih iya bikin nama baru aja, biasa bang Don atau kita gitu yang suka kasih nama hahaha.. Hmm gimana yah susah dijelasin juga eee.. Sering-sering aja deket sama mereka terus sambil sebutin nama mereka gitu misalnya.” (Wawancara yang dilakukan dengan Tata pada tanggal 20 Januari 2018).

Tata menjelaskan bahwa ia dan tim sering membuat nama baru untuk para hewan anjing yang baru di *rescue*, ia menjelaskan bagaimana kedekatan dan interaksi yang terjadi antara dia dan anjing-anjing tersebut. Ia juga menjelaskan bagaimana peran seorang *founder* yaitu mas Doni Herdaru terhadap hewan-hewan peliharaan disana.

Mengenai Pengalaman Hidup

1. Founder

Berikut adalah petikan wawancara dengan Doni Herdaru,

”*Rehab* nya itu nanti *rehab* fisik dan mental. Fisiknya tuh nanti kita beresin fisiknya jamur, kutu, sakit kulit, dan lain-lain. Patah kakinya atau yang lain-lain. Atau yang mental tuh dia penakut, dia agresif, dia *insecure*, trauma, nanti kita buat dia jadi pede lagi, jadi tenang, jadi supel sama orang agar mudah nanti bisa di adopsi.” (Wawancara yang dilakukan

dengan Doni pada tanggal 26 November 2017).

Ia menjelaskan beberapa hal yang dilakukan dalam salah satu program di komunitas tersebut, yaitu *rehab*. Pada petikan wawancara di atas, terlihat bahwa adanya pengalaman yang ia dapatkan saat menjadi *founder* pada komunitas tersebut.

“Eeee.. Memelihara sebuah hewan, anjing-anjing ini tuh bukan cuma sekedar gaya-gayaan aja yah. Eeee.. Mau pelihara itu harus komitmen, anggap mereka kayak keluarga sendiri aja gitu. Mereka kan anak-anak ini juga punya perasaan, harus dikasih perlindungan dan kasih sayang kan dari kita nya. Eeee.. Jangan sampai mereka ditelantarkan gitu aja kan kasihan. Jadi yah biar lebih pikir panjang aja kalau mau pelihara hewan.” (Wawancara yang dilakukan dengan Doni pada tanggal 26 November 2017).

2. Volunteer

Berikut adalah petikan wawancara dengan Jennyfer,

“Iyaa, jadi emang kita ngurusin dari pengisian formulir, wawancara, survei ke rumah, kunjungan rutin setelah wawancara itu juga kita lakuin.” (Wawancara yang dilakukan dengan Jennyfer pada tanggal 20 Januari 2018).

Jennyfer menjelaskan apa yang ia lakukan saat menjadi *volunteer* yang menggambarkan bahwa adanya pengalaman yang ia dapatkan. Sama halnya dengan Natassja yang juga mendapatkan pengalaman serupa.

Berikut adalah petikan wawancara dengan Natassja,

“Eeee.. Bagian adopsi nya ya kita ini sih kebanyakan Bergeraknya pas acara sih. Kalau misalnya gak ada acara gitu kita disini kayak nunggu doang, nunggu kalau ada yang mau adopsi. Kalau aku megang akun @adrehomedivision, paling masuk-masukkin foto anak-anak yang ini, yang sudah *ready* di adopsi.” (Wawancara yang dilakukan dengan

Natassja pada tanggal 20 Januari 2018).

Adapun pengalaman yang didapatkan oleh informan terakhir yaitu Tata. Berikut adalah petikan wawancara dengan Tata,

“Hmm gimana yah.. Kayak ajarin biar mereka tau nama masing-masing gitu. Kan mereka semua dari *rescue* jadi pasti buat nama baru dong, ga tau nama asli mereka dari majikan dulu siapa.” (Wawancara yang dilakukan dengan Tata pada tanggal 20 Januari 2018).

Tata menjelaskan salah satu pengalaman yang ia dapatkan setelah memutuskan untuk bergabung menjadi salah satu *volunteer* pada komunitas ini.

SIMPULAN

1. Adanya interaksi simbolik yang tergambar antara *founder* dengan hewan-hewan dan antara *volunteer* dengan hewan-hewan. Perlindungan hak satwa terhadap hewan-hewan domestik seperti anjing dan kucing menjadi perhatian peneliti untuk lebih mendalami topik penelitian ini. Keberadaan anjing di tempat ini merupakan bukti bahwa mereka menganggap anjing-anjing tersebut adalah anggota keluarga mereka, bukan sekedar hewan peliharaan saja.
2. Penggambaran realitas interaksi simbolik manusia dengan hewan yang terlihat jelas pada penelitian ini.
3. Sekarang ini penelitian mengenai sebuah komunitas sudah sangat sering, tetapi peneliti mengambil komunitas perlindungan satwa yang masih jarang ditemukan untuk dijadikan sebuah penelitian.
4. Adanya berbagai pengalaman yang didapatkan oleh seorang *founder* dan para *volunteer* dalam berinteraksi secara simbolik dengan hewan-hewan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks:

- Budyatna, M. & Leila Mona Ganiem. (2011), *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budyatna, Muhammad. (2015), *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*, Edisi

Pertama, Jakarta: Kharisma Putra Utama.

- Bungin, Burhan. (2007), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2014), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Devito, Joseph A. (2011), *Komunikasi Antar Manusia, Edisi Kelima*, Terjemahan oleh Agus Maulana, Jakarta, Karisma Publishing Group.
- Devito, Joseph A. (2015), *Human Communication The Basic Course Thirteenth Edition*, London, Pearson Education.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007), *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi, Edisi Ketiga*, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Gunawan, Imam. (2015), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harapan, Edi & Syarwani Ahmad. (2014), *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. (2008), *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kriyantono, Rachmat. (2009), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. (2009), *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian)*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, Engkus. (2013), *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh*

Penelitian), Bandung: Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. (2015), *Komunikasi Antar-Personal, Edisi Pertama*, Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung.

Moleong, Lexy J. (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soeprapto, Riyadi. (2007), *Teori Interaksi Simbolik*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kesepuluh, Bandung: Alfabeta.

West, Richard., Lynn H.Turner. (2008), *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi Ketiga*, Jakarta: Salemba Humanika.

West, Richard., Lynn H.Turner. (2012), *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.

West, Richard., Lynn H.Turner. (2014), *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi, Edisi Keenam*, Jakarta: Salemba Humanika.

Internet:

Animal Defenders Indonesia, Animal Defenders Jakarta, diakses 24 November 2017, http://animaldefenders.or.id/?page_id=9.

Wildan, T 2016, *Menyelamatkan Hewan Terlantar Bersama Animal Defenders*, diakses 24 November 2017, <http://www.greeners.co/sosok-komunitas/menyelamatkan-hewan-terlantar-bersama-animal-defenders/>.

Pessak, N 2015, *Animal Defender Perjuangkan Hak Satwa*, diakses 24 November 2017, <http://ultimagz.com/event/animal-defender-perjuangkan-hak-satwa/>.